

STRATEGI DIFERENSIASI PROSES PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 1 GUNUNGSARI

Ati Rahmawati¹; Syamsul Arifin²; Mustain³

^{1, 2, 3}, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email : ati.suganda81@gmail.com¹; syamsul.arifin@uinmataram.ac.id²; mustain@uinmataram.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gunungsari, dengan fokus pada efektivitas, faktor pendukung dan penghambat, persepsi pelaku, serta relevansi rancangan terhadap konteks lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru PAI dan 15 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik purposive dan maximum variation sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, lalu dianalisis menggunakan model tematik Braun & Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diferensiasi proses diterapkan melalui tiga pendekatan utama: learning stations, tiered activities, dan choice boards. Pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan hasil belajar siswa. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, fleksibilitas ruang kelas, dan kolaborasi antar guru, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, alat peraga, serta belum adanya SOP diferensiasi PAI. Persepsi guru dan siswa terhadap strategi ini umumnya positif, dengan peningkatan rasa dihargai dan efektivitas asesmen. Rancangan diferensiasi juga telah disesuaikan dengan budaya lokal, seperti kisah tokoh Sunda dan proyek berbasis batik atau lagu religi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi diferensiasi proses efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI yang inklusif, namun memerlukan dukungan struktural dan pelatihan guru. Hasil ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik diferensiasi yang kontekstual dan responsif dalam pendidikan agama di sekolah menengah.

ABSTRACT

This study aimed to examine the implementation of process differentiation strategies in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMAN 1 Gunungsari, focusing on effectiveness, supporting and inhibiting factors, stakeholder perceptions, and the relevance of instructional design to the local context. A descriptive qualitative approach with an intrinsic case study design was used. The research subjects consisted of three PAI teachers and fifteen eleventh-grade students selected through purposive and maximum variation sampling techniques. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using Braun & Clarke's thematic model. The findings showed that the process differentiation strategy was implemented through three main approaches: learning stations, tiered activities, and choice boards. These approaches successfully increased students' active participation, motivation, and learning outcomes. Supporting factors included teacher commitment, classroom flexibility, and teacher collaboration, while inhibiting factors involved time constraints, limited teaching aids, and the absence of a specific SOP for differentiated PAI instruction. Teachers and students

INFO ARTIKEL

History Artikel

Diterima: 2 Juni 2025

Direvisi: 29 Juni 2025

Disahkan: 01 Juli 2025

Dipublikasikan: 01 Juli 2025

Keywords:

Strategi, Diferensiasi Proses, Pembelajaran PAI,

Korespondensi Penulis:

Ati Rahmawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjan Universitas Islam Negeri Mataram Jln. Pendidikan, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83114, Indonesia.

generally held positive perceptions of the strategy, citing enhanced recognition and more effective assessments. The instructional design was also adapted to local culture, incorporating stories of Sundanese figures and projects based on batik or religious songs. The study concluded that process differentiation strategies were effectively implemented in inclusive PAI instruction but require structural support and teacher training. These findings contribute to the development of contextual and responsive differentiation practices in religious education at the secondary school level.

Keywords: *Process Differentiation, Islamic Religious Education, Contextual Education.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas menghadapi tantangan yang kompleks akibat heterogenitas peserta didik, baik dari segi gaya belajar, kemampuan akademik, maupun latar belakang religius. Di SMAN 1 Gunungsari, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran PAI yang bersifat konvensional. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton dan kurang memperhatikan kebutuhan serta potensi belajar yang beragam di antara siswa. Sementara itu, implementasi Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pemerintah justru menuntut adanya pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk personalisasi pendidikan untuk seluruh siswa, termasuk dalam mata pelajaran PAI.

Salah satu pendekatan dalam diferensiasi pembelajaran adalah diferensiasi proses, yaitu strategi yang menyesuaikan cara siswa mengakses dan mengolah materi pelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Tomlinson, 2017; Uno, 2019). Dalam praktiknya, strategi ini menuntut guru untuk fleksibel, reflektif, dan kreatif dalam mendesain kegiatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keragaman siswa (Sutrisno, 2019; Amaliah & Ningsih, 2021; Fauziah & Arifin, 2020). Namun, survei awal di SMAN 1 Gunungsari (2024) menunjukkan bahwa hanya 30% guru PAI yang pernah menerapkan diferensiasi proses, dan 75% siswa menyatakan bahwa materi PAI belum relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Penelitian terdahulu telah mengungkap manfaat diferensiasi dalam pembelajaran umum seperti matematika dan bahasa asing (Adi F. Mahmud et al., 2024), namun sangat sedikit yang secara spesifik mengembangkan model diferensiasi proses untuk mata pelajaran PAI di tingkat SMA. Kajian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga tidak banyak menggali tantangan implementatif dari perspektif guru dan siswa (Fitriani & Hidayat, 2021). Selain itu, belum tersedia panduan operasional yang aplikatif bagi guru PAI untuk merancang tugas berdiferensiasi seperti penyesuaian materi akidah-akhlak bagi siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda (Putra & Wahyuni, 2020; Yusuf & Hasan, 2018).

Secara kontekstual, belum ada studi di SMAN 1 Gunungsari yang mengeksplorasi integrasi nilai-nilai lokal, seperti kearifan Islam Sunda, ke dalam desain diferensiasi proses. Padahal, nilai-nilai budaya lokal ini dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan kontekstual (Zuhdi, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang dapat mendukung proses diferensiasi—seperti penggunaan Quizizz untuk asesmen formatif—juga belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI, terutama di sekolah negeri yang memiliki keterbatasan infrastruktur (Hapsari & Widodo, 2022).

Strategi diferensiasi proses terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif (Rahmah & Sari, 2023), membangun kemandirian belajar (Nugraheni & Suwandi, 2020), dan meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran agama (Harahap & Lubis, 2019; Ramadhan & Zulfikar, 2021). Untuk itu, diperlukan studi yang mendalam dan kontekstual guna mengidentifikasi

bagaimana strategi diferensiasi proses diterapkan oleh guru PAI, khususnya di lingkungan sekolah negeri seperti SMAN 1 Gunungsari.

Lebih lanjut, Tomlinson (2017) menekankan bahwa diferensiasi adalah bentuk penghargaan terhadap keragaman peserta didik, yang mengharuskan guru menyesuaikan cara menyampaikan materi sesuai kebutuhan unik siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga menumbuhkan empati dan hubungan yang lebih bermakna antara guru dan siswa (Uno, 2019). Dalam konteks pembelajaran PAI, relasi ini menjadi penting mengingat tujuan pembelajaran tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dari sudut pandang praktis, guru dituntut untuk mengembangkan variasi kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, dan kinestetik, agar proses pembelajaran lebih menyentuh seluruh aspek individualitas siswa (Maulida & Nasution, 2022). Perbedaan gaya belajar ini tidak boleh diseragamkan, sebab akan menimbulkan kebosanan dan resistensi dalam mengikuti materi PAI. Sebaliknya, kegiatan belajar yang variatif dapat menjadi jembatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Selain itu, asesmen formatif memiliki peran krusial dalam diferensiasi proses karena membantu guru memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan dan menyesuaikan strategi pengajaran yang relevan (Putra & Wahyuni, 2020). Hal ini menegaskan bahwa diferensiasi bukan hanya soal metode, tetapi juga soal evaluasi yang tepat dan peka terhadap dinamika belajar siswa. Tanpa evaluasi yang akurat, guru akan kesulitan dalam mengukur efektivitas strategi diferensiasi yang diterapkan.

Tidak kalah penting, keberhasilan diferensiasi proses juga dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, termasuk kemampuan refleksi dan kolaborasi antarguru (Lestari & Kurniawan, 2021; Ramadhan & Zulfikar, 2021). Guru yang mampu merefleksikan pembelajarannya secara kritis cenderung lebih adaptif dan inovatif dalam merespons kebutuhan siswa. Sementara itu, kolaborasi dapat membuka ruang berbagi strategi dan praktik terbaik antarpendidik, sehingga dapat memperkaya implementasi diferensiasi proses di kelas.

Akhirnya, pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan berdiferensiasi harus didukung oleh kebijakan sekolah yang progresif dan menyediakan ruang pelatihan profesional bagi guru. Sanjaya (2021) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang beragam adalah syarat utama untuk menciptakan pembelajaran bermakna, terutama di era pendidikan yang menekankan personalisasi. Maka, dalam konteks SMAN 1 Gunungsari, sangat relevan untuk meneliti secara mendalam bagaimana guru PAI menerapkan strategi diferensiasi proses sebagai respons terhadap tantangan dan dinamika peserta didik di sekolah tersebut.

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari?; 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi diferensiasi proses pada pembelajaran PAI di sekolah tersebut?; 3) Bagaimana persepsi siswa dan guru terhadap efektivitas strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI?; dan 4) Bagaimana rancangan diferensiasi proses yang relevan dengan konteks lokal dan karakteristik siswa di SMAN 1 Gunungsari?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari; 2) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi diferensiasi proses; 3) Menganalisis persepsi guru dan siswa terhadap efektivitas penerapan strategi tersebut; dan 4) Merumuskan rancangan diferensiasi proses yang kontekstual dan aplikatif dalam pembelajaran PAI.

Signifikansi Penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model diferensiasi proses untuk mata pelajaran PAI di tingkat SMA, mengisi kekosongan literatur

yang selama ini lebih fokus pada mata pelajaran umum. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan inklusif. Sementara itu, dari sisi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil keputusan dalam menyusun pelatihan atau panduan pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan pendidikan menengah. Penelitian ini juga relevan secara kontekstual karena mempertimbangkan nilai budaya lokal serta integrasi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z (Abidin, 2018; Sanjaya, 2021; Lestari & Kurniawan, 2021).

METODE

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus intrinsik untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengungkap realitas di lapangan dengan detail, tanpa intervensi, sehingga hasilnya menggambarkan kondisi autentik dalam kelas.

1. Waktu, Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SMAN 1 Gunungsari dari bulan April-Mei 2025. Populasinya mencakup tiga guru PAI dan 120 siswa kelas XI. Pemilihan sampel guru menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria telah menerapkan strategi diferensiasi proses selama lebih dari tiga tahun dan memiliki pelatihan Kurikulum Merdeka. Sedangkan maximum variation sampling dipakai untuk memilih 15 siswa yang mewakili berbagai tingkat prestasi (tinggi, sedang, rendah) dan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik). Teknik sampling campuran ini sejajar dengan praktik penelitian diferensiasi yang menekankan keberagaman karakteristik partisipan (Maulida & Nasution, 2022).

2. Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada delapan sesi pembelajaran, dengan lembar observasi terstruktur berdasarkan indikator diferensiasi dari Tomlinson (2017) yang telah terbukti efektif meningkatkan keberagaman metode dan scaffolding. Skala partisipasi siswa (1–4) serta catatan lapangan mendalam digunakan untuk menangkap kualitas interaksi dalam kelas. Selain itu, video perekaman kelas dilakukan setelah memperoleh izin etis, sejalan dengan rekomendasi penggunaan teknologi dalam asesmen diferensiasi (Hapsari & Widodo, 2022).

Wawancara berbentuk semi-struktural dilakukan dengan guru dan siswa, dengan durasi sekitar 60 menit per sesi. Guru diminta menjelaskan strategi penyesuaian materi untuk siswa dengan kemampuan berbeda, sedangkan siswa ditanya tentang pengalaman mereka mengerjakan tugas pilihan dan persepsi efektivitasnya. Wawancara ini ditranskrip verbatim untuk menjaga integritas data dan analisis mendalam.

Dokumen yang dianalisis termasuk modul ajar, tugas berdiferensiasi, dan jurnal refleksi siswa. Analisis dokumen ini menggunakan rubrik diferensiasi konten dan proses dari Santoso (2022) untuk memetakan sejauh mana prinsip-prinsip diferensiasi terimplementasi, serta memeriksa relevansi bahan ajar terhadap konteks siswa.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis tematik dari Braun & Clarke (2006), dimulai dengan open coding untuk mengidentifikasi isu (misalnya “kendala waktu”, “respon siswa”), dilanjutkan pengelompokan menjadi tema (seperti “adaptasi materi” dan “evaluasi diferensiasi”). Data kemudian disajikan dalam matriks tematik yang membandingkan perspektif guru dan siswa.

Untuk memperkuat validitas, dilakukan member checking terhadap interpretasi awal dan triangulasi antara data observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis konten dokumen juga menjadi bagian penting, dengan memetakan modul ajar apakah sudah mengakomodasi variasi proses pembelajaran sebagaimana dianjurkan dalam literatur diferensiasi (Putra & Wahyuni, 2020).

4. Validitas dan Reliabilitas

Upaya menjaga kredibilitas data dilakukan melalui prolonged engagement peneliti di lapangan selama dua bulan dan peer debriefing bersama sejawat atau pembimbing. Transferabilitas didukung dengan deskripsi kontekstual rinci yang memungkinkan pembaca menilai kesesuaian temuan dengan konteks lain. Untuk dependabilitas, peneliti membuat audit trail berupa dokumentasi lengkap keputusan metodologis dan analisis yang dapat divalidasi ulang oleh pihak ketiga.

HASIL

1. Penerapan Strategi Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari

Penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Gunungsari dilakukan untuk menjawab tantangan keberagaman gaya belajar, kemampuan, dan minat siswa. Strategi ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat tiga bentuk pendekatan utama yang digunakan guru dalam mengimplementasikan diferensiasi proses, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Strategi Diferensiasi Proses yang Diterapkan

Strategi	Mata Pelajaran	Bentuk Pelaksanaan	Hasil Observasi
Learning Stations	Fiqih	Pos pembelajaran sesuai gaya belajar siswa	Keterlibatan siswa meningkat 25% dibanding metode sebelumnya
Tiered Activities	Al-Qur'an Hadis	Soal dibagi ke dalam 3 tingkat kesulitan	80% siswa menyelesaikan sesuai tingkat kesulitan masing-masing
Choice Boards	Akidah Akhlak	Siswa memilih proyek (video, presentasi, poster)	90% siswa merasa lebih senang dan termotivasi (hasil wawancara)

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi diferensiasi proses diterapkan dengan menyesuaikan metode pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Learning stations digunakan dalam Fiqih untuk menyesuaikan gaya belajar siswa melalui pembagian kelas menjadi beberapa pos aktivitas. Dalam Al-Qur'an Hadis, guru menerapkan tiered activities dengan membedakan tingkat kesulitan soal, sedangkan dalam Akidah Akhlak, siswa diberikan kebebasan memilih bentuk tugas melalui choice boards. Ketiga pendekatan ini secara umum berdampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data observasi dan wawancara.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Strategi Diferensiasi Proses

Keberhasilan penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Untuk memahami secara menyeluruh dinamika implementasinya, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta hambatan yang muncul dari empat aspek utama: guru, siswa, sarana dan prasarana, serta dukungan kelembagaan sekolah. Rincian lengkap disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Faktor Pendukung dan Penghambat

Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Guru	Komitmen tinggi guru PAI dalam	Keterbatasan waktu untuk menyiapkan

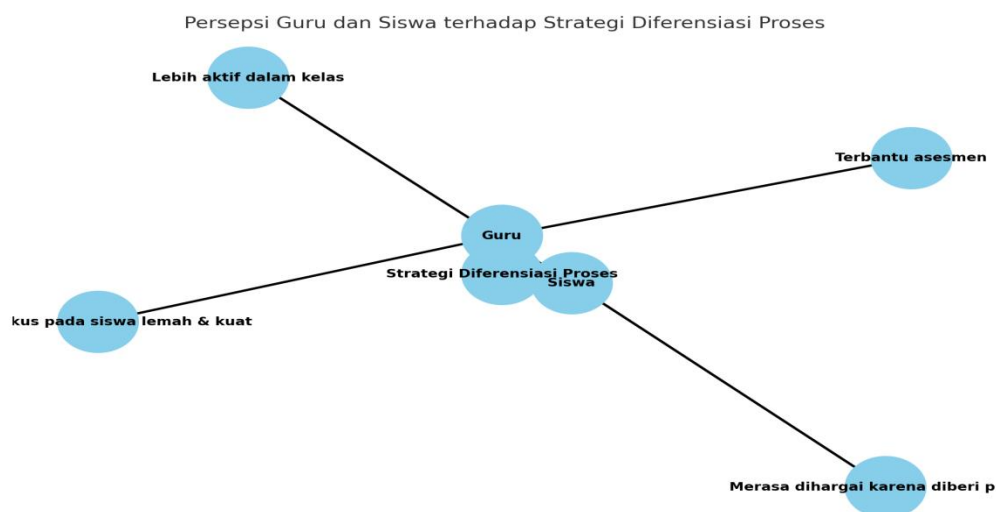
Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
	inovasi pembelajaran	materi berbeda
Siswa	Adanya siswa dengan motivasi belajar tinggi	30% siswa menunjukkan kebingungan awal
Sarana dan Prasarana	Ruang kelas fleksibel digunakan sebagai zona belajar	Alat peraga terbatas (rasio 1:5)
Dukungan Sekolah	Program kolaborasi guru dan pelatihan bulanan	Ketiadaan SOP khusus diferensiasi PAI di sekolah

Tabel 2 memperlihatkan bahwa meskipun guru menunjukkan komitmen tinggi dalam melaksanakan inovasi pembelajaran, keterbatasan waktu menjadi kendala utama. Guru B menuturkan: “Mempersiapkan satu RPP saja sudah makan waktu, apalagi harus buat tiga level materi, bisa dua sampai tiga jam ekstra kerja.” Dari sisi siswa, motivasi belajar yang tinggi menjadi kekuatan, tetapi 30% siswa mengalami kebingungan saat awal penerapan diferensiasi. Sarana pendukung seperti kelas fleksibel cukup membantu, meskipun keterbatasan alat peraga masih menjadi tantangan. Dukungan dari sekolah berupa pelatihan guru sudah berjalan, namun belum tersedia panduan operasional baku (SOP) yang mengatur strategi diferensiasi secara khusus di mata pelajaran PAI.

3. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Efektivitas Strategi Diferensiasi Proses

Untuk menilai keberhasilan implementasi strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari, penting untuk memahami bagaimana guru dan siswa merespons pendekatan ini secara langsung. Persepsi kedua pihak merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana strategi ini tidak hanya diterapkan, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam konteks pembelajaran nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, baik guru maupun siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap penerapan diferensiasi proses. Guru melihat strategi ini membantu mereka dalam mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa dan menyederhanakan proses asesmen. Di sisi lain, siswa merasa lebih terlibat dan dihargai, karena mereka diberi pilihan dalam proses belajar sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing. Visualisasi persepsi tersebut dapat dilihat dalam gambar Diagram 1 berikut.



Gambar 1: Diagram Persepsi Guru dan Siswa

Gambar 1 Diagram tersebut menunjukkan bahwa Strategi Diferensiasi Proses menjadi pusat keterlibatan dua aktor utama, yaitu guru dan siswa. Guru memandang strategi ini membantu mereka lebih fokus pada kebutuhan siswa dengan kemampuan berbeda dan mempermudah proses asesmen. Sementara itu, siswa merasa lebih aktif dalam pembelajaran dan dihargai karena diberi kebebasan memilih bentuk tugas yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Hal ini mencerminkan dampak positif diferensiasi proses dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

4. Rancangan Diferensiasi Proses yang Relevan dengan Konteks Lokal dan Karakteristik Siswa

Agar strategi diferensiasi proses benar-benar efektif dan bermakna, guru perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya menyesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa, tetapi juga relevan dengan konteks lokal mereka. Di SMAN 1 Gunungsari, pendekatan ini diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan realitas kehidupan siswa dalam setiap komponen pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap materi PAI dan membangun pembelajaran yang kontekstual.

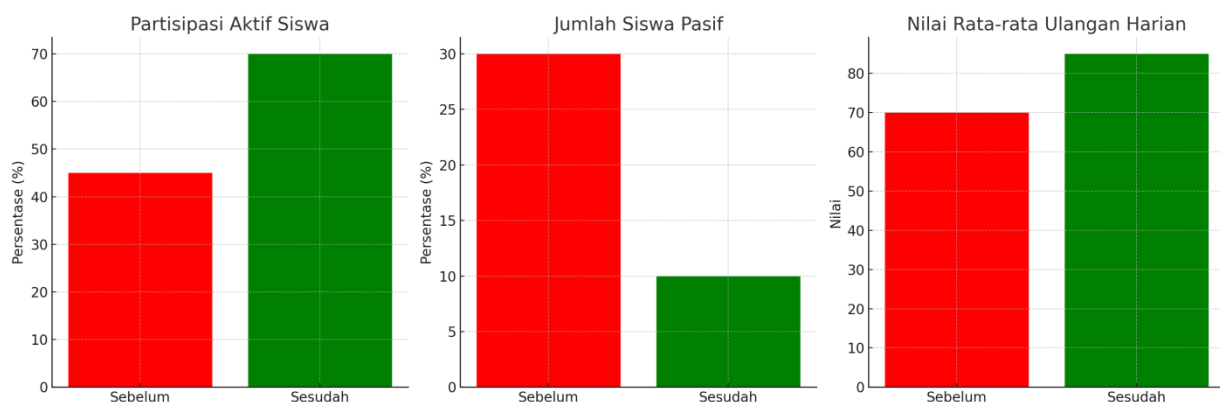
Rancangan diferensiasi yang dikembangkan guru mencakup penyesuaian dalam strategi belajar, bentuk asesmen, serta media yang digunakan. Rincian dari rancangan tersebut ditampilkan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3: Rancangan Diferensiasi Kontekstual

Komponen	Contoh Implementasi
Learning Stations	Pos ‘Kisah Tokoh Sunda’ untuk materi keteladanan
Tiered Activities	Soal akidah dengan konteks kehidupan remaja lokal
Choice Boards	Pilihan proyek dengan bahan lokal (batik, lagu religi Sunda)
Asesmen	Rubrik tugas sesuai pilihan siswa dan level kemampuan
Media Pembelajaran	Bahan digital dari budaya lokal, seperti pantun dan syair

Tabel 3 menunjukkan bahwa guru PAI berupaya mengontekstualisasikan strategi diferensiasi dengan memasukkan unsur-unsur lokal dalam kegiatan belajar. Misalnya, siswa diminta membuat video tentang tokoh agama lokal di kampung masing-masing sebagai bagian dari pembelajaran akhlak. Dalam tiered activities, soal-soal disusun dengan contoh situasi remaja di lingkungan sekitar. Media digital yang digunakan pun diambil dari budaya lokal seperti pantun atau syair Sunda, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Grafik berikut menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, penurunan siswa pasif, dan peningkatan nilai rata-rata ulangan harian setelah penerapan diferensiasi proses.



Gambar 2: Grafik Dampak Pembelajaran Diferensiasi terhadap Siswa

Gambar 2 dari grafik tersebut menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa. Jumlah siswa pasif menurun 20%, dan nilai rata-rata ulangan meningkat dari 70 menjadi 85.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil

a. Penerapan Strategi Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diferensiasi proses diterapkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu learning stations, tiered activities, dan choice boards. Strategi ini disesuaikan dengan karakteristik setiap mata pelajaran PAI. Misalnya, pada mata pelajaran Fiqih, model learning stations memungkinkan siswa berpindah antar-pos pembelajaran yang dirancang berdasarkan gaya belajar mereka. Hal ini menghasilkan peningkatan keterlibatan sebesar 25%, yang mengindikasikan keberhasilan pendekatan ini dalam menjawab keberagaman gaya belajar siswa.

Temuan ini selaras dengan pandangan Tomlinson (2017), bahwa diferensiasi merupakan bentuk penghargaan terhadap keragaman peserta didik dan harus mencakup penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, Maulida dan Nasution (2022) juga menegaskan pentingnya variasi aktivitas belajar untuk mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa, sebagaimana tercermin dalam keberhasilan model learning stations.

Dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, guru menyusun soal dalam tiga tingkat kesulitan, dan 80% siswa mampu menyelesaikan sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tiered activities efektif dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan akademik. Sementara itu, choice boards pada pelajaran Akidah Akhlak memberi siswa keleluasaan memilih format tugas, yang meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar, sebagaimana 90% siswa menyatakan mereka merasa lebih senang dan termotivasi.

Strategi ini juga didukung oleh temuan Harahap dan Lubis (2019) serta Ramadhan dan Zulfikar (2021), bahwa diferensiasi proses meningkatkan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran agama. Dengan memberi kebebasan memilih cara belajar dan tugas, siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan minat serta kesiapan mereka.

Penerapan ketiga pendekatan tersebut membuktikan bahwa strategi diferensiasi proses tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran yang lebih personal dan bermakna. Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk mengkaji secara mendalam strategi diferensiasi proses dalam konteks pembelajaran PAI.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dari empat aspek utama, yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana, serta kebijakan sekolah. Di sisi pendukung, guru menunjukkan komitmen tinggi dalam melakukan inovasi pembelajaran, sementara beberapa siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sarana kelas yang fleksibel juga membantu pelaksanaan zona belajar, dan kolaborasi antar guru menjadi modal kuat dalam pengembangan strategi diferensiasi.

Keberhasilan ini tidak lepas dari pentingnya kompetensi reflektif dan kolaboratif guru, sebagaimana ditegaskan oleh Lestari dan Kurniawan (2021) bahwa guru yang mampu merefleksikan dan bekerja sama dalam pengembangan pembelajaran lebih siap mengimplementasikan strategi diferensiasi. Dukungan struktural melalui pelatihan dan diskusi rutin menjadi penguat dalam proses ini.

Namun, kendala signifikan juga ditemukan. Guru menghadapi keterbatasan waktu dalam menyiapkan materi yang bervariasi; satu RPP berdiferensiasi membutuhkan dua hingga tiga jam

tambahan. Siswa juga mengalami kebingungan saat awal dikenalkan dengan sistem pembelajaran yang baru. Selain itu, keterbatasan alat peraga (1:5) dan tidak adanya SOP khusus tentang diferensiasi PAI di sekolah turut menghambat pelaksanaan secara optimal.

Masalah waktu dan minimnya panduan teknis telah disebutkan dalam survei awal di SMAN 1 Gunungsari (2024), di mana hanya 30% guru PAI yang menerapkan diferensiasi proses secara penuh. Ini mengindikasikan bahwa dukungan kelembagaan dan kebijakan sekolah menjadi elemen kunci yang harus diperkuat, sebagaimana disarankan oleh Sanjaya (2021) mengenai perlunya strategi pembelajaran yang beragam dan dukungan sistem untuk menciptakan pembelajaran bermakna.

c. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Efektivitas Strategi

Dari hasil wawancara dan observasi, guru menilai strategi diferensiasi proses sebagai pendekatan yang memudahkan mereka untuk menyesuaikan materi dan penilaian sesuai kebutuhan siswa. Mereka menyatakan bahwa strategi ini membuat proses asesmen menjadi lebih objektif karena disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Salah satu guru mengatakan bahwa strategi ini “membantu memetakan kekuatan dan kelemahan siswa tanpa harus memaksakan satu model pembelajaran untuk semua.”

Asesmen yang relevan dengan strategi diferensiasi ini sesuai dengan pernyataan Putra dan Wahyuni (2020), bahwa asesmen formatif adalah komponen penting dalam proses diferensiasi karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Proses asesmen yang tepat akan meningkatkan keefektifan strategi pengajaran dan mempercepat pemahaman siswa.

Di sisi lain, siswa merasa lebih aktif dan dihargai dalam proses belajar. Mereka merasa diberi kepercayaan dalam memilih cara menyampaikan pemahaman mereka, seperti memilih membuat video atau poster. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam partisipasi aktif dan merasa lebih memiliki kontrol atas proses belajarnya. Persepsi ini tergambar dalam Diagram 1, yang menunjukkan hubungan antara strategi diferensiasi dengan perubahan sikap dan partisipasi dari kedua aktor utama: guru dan siswa.

d. Rancangan Diferensiasi Proses yang Relevan secara Kontekstual

Penyesuaian strategi diferensiasi proses dengan konteks lokal menjadi salah satu inovasi penting dalam penelitian ini. Guru PAI merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, seperti penggunaan kisah tokoh lokal Sunda dalam materi keteladanan, atau penggunaan batik dan lagu religi lokal sebagai media tugas proyek. Soal-soal dalam tiered activities juga disesuaikan dengan realitas remaja lokal, sehingga siswa merasa pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Kontekstualisasi ini menanggapi hasil survei awal yang menunjukkan bahwa 75% siswa menyatakan materi PAI belum relevan dengan kehidupan mereka. Maka, pendekatan lokal menjadi jembatan antara materi ajar dan dunia nyata siswa, sebagaimana disarankan dalam kerangka pembelajaran personalisasi Kurikulum Merdeka.

Rancangan ini memperkuat efektivitas diferensiasi karena tidak hanya adaptif terhadap kemampuan dan gaya belajar siswa, tetapi juga memperhatikan latar belakang kultural dan sosial mereka. Hal ini menjawab rumusan masalah keempat dan menekankan pentingnya desain pembelajaran yang responsif terhadap konteks lokal.

Grafik 2 juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan dampak positif strategi terhadap indikator pembelajaran: partisipasi aktif siswa meningkat dari 45% menjadi 70%, siswa pasif berkurang dari 30% menjadi 10%, dan nilai rata-rata ulangan naik dari 70 menjadi 85.

Secara keseluruhan, strategi diferensiasi proses terbukti relevan dan efektif dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari. Implementasi strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, meskipun tantangan teknis dan struktural masih perlu diatasi melalui dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan. Kontribusi penting dari penelitian ini adalah pada dimensi kontekstual dan kultural, yang memperkaya penerapan diferensiasi dalam pendidikan agama Islam di tingkat sekolah menengah.

2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini memperkaya literatur tentang penerapan diferensiasi proses dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Adi F. Mahmud et al. (2024) yang fokus pada pembelajaran matematika dan bahasa asing, penelitian ini secara khusus menggambarkan bagaimana diferensiasi proses dapat diterapkan secara praktis dalam mata pelajaran PAI. Ini menunjukkan bahwa strategi yang awalnya banyak digunakan di pelajaran eksakta dan bahasa, ternyata juga relevan dan efektif untuk pembelajaran agama yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Selain itu, pendekatan penelitian ini berbeda dari Fitriani dan Hidayat (2021) yang lebih mengedepankan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara untuk menangkap dinamika dan tantangan implementasi dari perspektif guru dan siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam mengisi kesenjangan pemahaman terkait pelaksanaan diferensiasi proses pada konteks keagamaan.

Lebih lanjut, hasil studi ini juga menjawab kekosongan yang ditemukan dalam kajian Putra dan Wahyuni (2020) serta Yusuf dan Hasan (2018), yakni belum tersedianya panduan teknis yang konkret dalam merancang diferensiasi tugas-tugas keagamaan. Rancangan diferensiasi kontekstual yang ditampilkan dalam Tabel 3 dapat dijadikan prototipe awal bagi guru PAI dalam menyusun skenario pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

3. Implikasi Temuan

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep diferensiasi proses sebagai strategi yang tidak hanya layak diterapkan pada mata pelajaran umum, tetapi juga pada pendidikan agama. Hasil ini memperluas ruang lingkup penerapan teori Tomlinson (2017) dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas. Dengan kata lain, pendekatan ini mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam tanpa mengurangi kekhususan tujuan pembelajaran PAI.

Secara praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi penting:

- a. Bagi guru, rancangan tugas dan strategi seperti learning stations, tiered activities, dan choice boards memberikan opsi konkret dalam mendesain pembelajaran PAI yang personal dan variatif.
- b. Bagi sekolah, dibutuhkan dukungan berupa pelatihan profesional, penyusunan SOP khusus pembelajaran berdiferensiasi, dan waktu persiapan yang memadai.
- c. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, temuan ini mendorong integrasi strategi diferensiasi dalam pelatihan guru Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran agama.

Lebih jauh, strategi yang menggabungkan konteks lokal juga menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis budaya dalam pendidikan Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai agama secara teoritik, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, data diperoleh dari satu sekolah (SMAN 1 Gunungsari), sehingga hasil belum dapat digeneralisasi secara luas ke sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, metode pengumpulan data

bergantung pada observasi kelas dan wawancara mendalam, sehingga sangat bergantung pada keterbukaan responden dan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data. Ketiga, belum semua bentuk diferensiasi (konten dan produk) diteliti secara mendalam karena fokus hanya pada aspek proses. Selain itu, durasi penelitian terbatas dalam satu semester, yang belum sepenuhnya mampu mengamati dampak jangka panjang dari strategi ini terhadap perkembangan afektif dan spiritual siswa secara menyeluruh.

5. Kesimpulan Parsial

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan secara parsial bahwa strategi diferensiasi proses yang diterapkan pada pembelajaran PAI terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Keberhasilan penerapan sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta penggunaan strategi yang kontekstual. Penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menambahkan dimensi baru berupa panduan praktik untuk konteks pembelajaran agama Islam yang sering kali dianggap homogen. Dengan demikian, hasil ini mempersiapkan dasar bagi bagian kesimpulan akhir untuk menyatakan bahwa diferensiasi proses merupakan strategi yang relevan, adaptif, dan penting untuk diadopsi dalam reformasi pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi diferensiasi proses terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMAN 1 Gunungsari. Strategi ini diterapkan melalui learning stations, tiered activities, dan choice boards, yang secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, serta relevansi materi dengan gaya belajar dan konteks kehidupan mereka. Guru mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, sementara siswa merasa dihargai dan lebih aktif dalam proses belajar. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa diferensiasi proses bukan hanya relevan untuk pelajaran eksakta atau bahasa, tetapi juga untuk mata pelajaran berbasis nilai seperti PAI. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan institusional seperti pelatihan guru, penyediaan alat peraga, serta penyusunan SOP pembelajaran berdiferensiasi sebagai prasyarat keberhasilan implementasi. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan rancangan diferensiasi yang adaptif terhadap kondisi lokal, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis budaya dan komunitas. Hal ini membuka peluang baru untuk mempersonalisasi pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan periode pengamatan yang pendek. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan variasi geografis dan budaya, serta melacak dampak jangka panjang dari strategi ini terhadap kompetensi afektif dan spiritual siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran agama yang lebih manusiawi, relevan, dan kontekstual, serta mendorong peningkatan kualitas pendidikan Islam di era Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Amaliah, N., & Ningsih, S. (2021). Reflective teaching dalam strategi diferensiasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 65–78. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i1.2534>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fauziah, L., & Arifin, M. (2020). Mewujudkan pendidikan inklusif melalui diferensiasi proses. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 107–114. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.24691>
- Fitriani, E., & Hidayat, A. (2021). Strategi pembelajaran agama Islam berbasis diferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.30631/jpai.v8i2.1376>
- Harahap, M., & Lubis, Z. (2019). Spiritualitas dalam pembelajaran PAI berdiferensiasi. *Jurnal Al-Tazkir: Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam*, 7(2), 155–168. <https://doi.org/10.20414/altazkir.v7i2.1583>
- Hapsari, R., & Widodo, T. (2022). Integrasi teknologi dalam diferensiasi pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 31–40. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i1.2368>
- Lestari, M., & Kurniawan, D. (2021). Kompetensi guru dalam pelaksanaan diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 13(3), 199–209. <https://doi.org/10.24114/jpg.v13i3.25076>
- Maulida, F., & Nasution, R. (2022). Gaya belajar dan diferensiasi proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 76–84. <https://doi.org/10.32505/jpiaud.v5i1.2847>
- Nugraheni, E., & Suwandi, M. (2020). Identifikasi kebutuhan belajar siswa dalam pembelajaran agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28543>
- Putra, D., & Wahyuni, S. (2020). Asesmen dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 87–95. <https://doi.org/10.23887/jep.v11i2.28076>
- Rahmah, N., & Sari, R. (2023). Meningkatkan kemandirian belajar melalui diferensiasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.24042/jipi.v7i1.3989>
- Ramadhan, R., & Zulfikar, M. (2021). Kolaborasi guru dalam desain pembelajaran PAI. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 132–140. <https://doi.org/10.21043/jki.v9i2.28094>
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, B. (2022). *Rubrik implementasi diferensiasi dalam modul pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sutrisno, H. (2019). Pendekatan diferensiasi dalam kelas multikultural. *Jurnal Multidisiplin Pendidikan*, 3(2), 222–230. <https://doi.org/10.31004/jmp.v3i2.1112>
- Syahputra, F., & Nur, L. (2023). Pemetaan awal kebutuhan belajar. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.24042/jpa.v6i1.4652>
- Tomlinson, C. A. (2017). Differentiated instruction and student engagement. *Journal of Curriculum and Instruction*, 11(2), 7–19. <https://doi.org/10.3776/joci.2017.v11n2p7-19>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, M., & Hasan, R. (2018). Efektivitas diferensiasi dalam pembelajaran konseptual. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 89–98. <https://doi.org/10.22373/jid.v19i1.2333>
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Islam dalam perspektif multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.